



3 Maret 2022

KEPEMIMPINAN EZRA: KEBANGUNAN ROHANI UMAT ALLAH DI BAWAH PIMPINAN EZRA

Ruth Anna Marietta Sianturi, M.Pd ¹, Ferdinand Hutabarat, M.Pd.K ²

¹⁾ Ruth Anna Marietta Sianturi, M.Pd – ruth.sianturi@sttbetheltheway.ac.id

²⁾ Ferdinand Hutabarat, M.Pd.K – Ferdinand.hutabarat@sttbetheltheway.ac.id

Abstrac

This literary research is based on the difference of opinion about the revival of God's people; one side argues that it is God's work is absolute, but others say that in the work there is part of some party that is God and manmiaplah people. Ezra's leadership of God's people during the Old Testament is recorded as part of the revival work of the people of God that is interesting to study. This research uses descriptive method, with qualitative data. This means that this study explains or describes the data, especially those extracted from the Book of Ezra. And all data is presented in the form of description or explanation, as necessary. The results of this study indicate that the revival work of God's people is a complex work. In the revival of the people of God recorded in the Book of Ezra shows that, there are several parties associated with the work. The parties involved in the work are: God, the leader of the people and the people of God himself.

Keywords: Ezra's Leadership, Revival of God's People.

Absrak

Penelitian kepustakaan ini berlatas belakang masalah adanya perbedaan pendapat mengenai kebangunan rohani umat Allah; satu pihak berpendapat bahwa itu merupakan karya Allah mutlak, tetapi pihak lain berkata bahwa dalam karya itu terdapat bagian dari beberapa pihak yakni Allah dan manusiapemimpin umat. Kepemimpinan Ezra terhadap umat Allah pada masa Perjanjian Lama dicatat sebagai bagian dari karya kebangunan rohani umat Allah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan data kualitatif. Artinya penelitian ini menjelaskan atau menggambarkan data-data, terutama yang digali dari Kitab Ezra. Dan semua data disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, yang diperlukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, karya kebangunan rohani umat Allah merupakan karya yang kompleks. Dalam kebangunan rohani umat Allah yang dicatat dalam Kitab Ezra menunjukkan bahwa, terdapat beberapa pihak yang terkait dengan karya itu. Pihak-pihak yang terkait dalam karya itu adalah: Allah, pemimpin umat dan umat Allah sendiri.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Ezra, Kebangunan Rohani Umat Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibahas pokok-pokok bahasan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan. Masing-masing pokok pembahasan tersebut akan dibahas secara lengkap sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Masalah

Artikel dengan judul “Kepemimpinan Ezra: Kebangunan Rohani Umat Allah dalam Kitab Ezra”, ini memiliki beberapa latar belakang masalah, yakni: Pertama, adanya perbedaan pendapat dalam hal kebangunan rohani. Ada satu pihak yang berkata bahwa kebangunan rohani adalah karya Allah secara mutlak, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa dalam kebangunan rohani umat Allah, selain sebagai karya Allah, terdapat juga andil atau peranan umat Allah di dalamnya. Alkitab memberikan salah satu catatan kebangunan rohani umat Allah di masa PL, yakni pada masa pelayanan Nehemia dan Ezra. Melalui studi ini akan dapat dilihat siapakah sesungguhnya yang berperanan dalam kebangunan rohani umat Allah itu.

Kedua, ditemukannya fenomena bahwa kebangunan rohani umat Allah, hanya ditandai oleh tanda-tanda yang terjadi pada saat kebaktian (ibadah kebangunan rohani saja, misalnya memuji Tuhan dengan penuh semangat, respon terhadap Firman Tuhan dengan menagis-menangis, pingsan dan sebagainya. Tetapi kehidupan di luar kebaktian sudah tidak menampakkan tanda-tanda

kebangunan rohani seperti itu lagi. Melalui studi ini akan dapat terlihat seperti apakah sebenarnya tanda-tanda kebangunan rohani yang sebenarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah diambil rumusan masalah, yang akan mengarahkan studi ini. Rumusan masalah ini dinyatakan dalam pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh keseluruhan penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, siapa sajakah pihak-pihak yang berperanan dalam kebangunan rohani umat Allah, pada masa pelayanan Nehemia dan Ezra? Kedua, apakah tanda-tanda ataupun hasil-hasil dari kebangunan rohani umat Allah, pada masa pelayanan Ezra? Ketiga, bagaimanakah relevansi kebangunan rohani umat Allah pada masa Ezra, terhadap kebangunan rohani umat Allah pada masa kini?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni: Pertama, untuk menjelaskan pihak-pihak yang terlibat dalam kebangunan rohani umat Allah pada masa pelayanan Ezra. Kedua, untuk menjelaskan tentang tanda-tanda ataupun hasil-hasil dari kebangunan rohani umat Allah, pada masa pelayanan Ezra. Ketiga, untuk menguraikan tentang relevansi kebangunan rohani umat Allah pada masa pelayanan Ezra terhadap kebangunan rohani umat Allah pada masa kini.

BAB II
PIHAK-PIHAK YANG BERPERANAN
DALAM KEBANGUNAN ROHANI UMAT ALLAH DALAM KITAB
EZRA

Berdasarkan penyelidikan pada Kitab Ezra, bagian ini terdiri dari pokok-pokok bahasan sebagai berikut: Peranan Allah, Peranan Pemimpin Umat Allah dan Peranan Umat Allah. Secara lengkap akan dibahas sebagai berikut:

2.1. Peranan Allah

Berdasarkan penyelidikan Kitab Ezra ditemukan data mengenai peranan Allah dalam kebangunan rohani umat Allah, sebagai berikut:

1. Dalam Kedaulatan-Nya: Allah Menggerakkan Hati Raja

Keseluruhan Kitab Ezra menyajikan catatan tentang salah satu kebangunan rohani umat Allah yang besar. Catatan tentang kebangunan rohani pada masa pelayanan Ezra didahului dengan adanya dekrit dari Raja Koresi, Raja Persia untuk memulangkan orang-orang Israel yang ada dalam pembuangan atau dalam kekuasaan-Nya, ke negerinya (Ezr.1:1). Bangsa Israel pulang kembali di bawah kepemimpinan Nehemia, Zerubabel dan Mordekahi (Ezr.2:2). Secara manusia, ini adalah perkara yang mustahil, sebab dengan melepaskan orang-orang kekuasaannya, raja ini sebenarnya mengalami kerugian besar. Tetapi inilah yang terjadi, bahwa Allah dalam kekuasaan-Nya menggerakkan Raja Koresy untuk memberikan dekrit, mengenai kepulangan Orang Israel ke tanah leluhurnya kembali. Kitab Ezra merupakan kitab yang mencatat tentang pemulihan bangsa

Yahudi dari negeri pembuangan. Dalam hal ini J. Sidlow Baxer berkata bahwa: “Sesuai dengan tema kitab ini, arti rohaninya ialah pemulihan kembali bangsa Yahudi berdasarkan dekrit Raja Koresy. Ezra adalah kitab pemulihan kembali.”¹

Frase ‘menggerakkan hati raja’ dalam Ezra 1:1 merupakan salah satu frase kunci dalam kitab ini. Kuasa dan karya Allah nyata dalam menggenapi nubuatan dalam Yeremia 29:10, dengan menggerakkan hati Raja Koresy. Kata ‘menggerakkan’ ini diterjemahkan dari kata (he’ir), yang berakar (ur) yang berarti dasar ‘membangkitkan untuk melaksanakan pekerjaan’.² Itu berarti bahwa secara jelas terbukti bahwa Allah tetap aktif dan setia dalam menggenapi janji-janji-Nya. Dalam hal ini sangatlah tepat kalau Holderoff mengatakan bahwa “Ezra dengan sangat hidup memperlihatkan kesetiaan Allah dalam mempertahankan firman-Nya”.³ Dalam kedaulatan-Nya, dan secara ajaib Allah menggerakkan hati seorang raja yang tidak mengenal-Nya, untuk pemulangan bangsa Israel ke tanah leluhurnya.

Peranan Allah dalam kitab ini juga nampak dalam menggerakkan hati Raja Artahsasta (Ezr. 7:1), untuk mengizinkan Bangsa Israel kembali ke tanah leluhurnya di bawah kepemimpinan Ezra. Bahkan kedaulatan Allah juga menggerakkan hati raja Persia untuk memberikan pembiayaan perjalanan pulang Bangsa Israel (Ezr. 1:3-9; 5:8-12). Demikian juga kedaulatan Allah memaknai raja Artahsasta untuk membebaskan kaum Lewi dari pajak, bea atau upeti (Ezr. 7:24),

¹J. Sidlow Baxer, *Menggali Isi Alkitab Kejadian-Ester*, Pen. Sastro Soedirdjo, 1 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1993), 424.

²Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, (New York: Hendrickson Publisher, 1979), 734-75.

³Paul Yonggie Cho, *Doa Kunci ke Arah Kebangunan Rohani* (Jakarta: YPI “IMMANUEL”, 1993), i.

padahal seperti raja Koresy, raja ini adalah raja yang tidak menyembah Allah. Nyatalah bahwa Allah bisa memakai siapa saja yang Ia kehendaki untuk melakukan sesuatu bagi umat-Nya, termasuk orang-orang yang tidak menyembah-Nya sekalipun.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, jelaslah bahwa Allah berdaulat dan berkuasa untuk melakukan perkara-perkara yang secara manusia mustahil. Yang secara khusus Allah memakai raja yang tidak menyembah-Nya untuk karya-Nya.

2. Dalam Kekuasaan-Nya: Allah Memilih dan Memakai Hamba Tuhan

Untuk melakukan karya pembaharuan atau kebangunan rohani umat-Nya, Allah memilih atau menetapkan dan memakai hamba-hamba Tuhan, yakni Nehemia, Zerubabel, Mordekhai (Ezr. 2:2) dalam rombongan pertama. Dan dalam rombongan kedua, Allah memilih dan memakai Ezra (Ezr. 7:1).

Dalam memakai para hamba kepunyaan-Nya itu, Allah memakai Nehemia untuk pembangunan secara fisik tembok Yerusalem. Sedangkan Ezra dipakai Allah untuk mengadakan pembangunan secara rohani umat Allah (Ezr. 9 dan 10). Ezra dipakai Allah sebagai alat-Nya untuk melakukan kebangunan rohani umat-Nya. Ezra sebagai seorang ahli kitab yang mahir dalam Taurat TUHAN dan dari keturunan imam (Ezr. 7:1-6). Jabatannya cukup tinggi, sebagai seorang ahli kitab dan sekaligus sebagai seorang imam. Dalam hal ini Brill menyebutkan bahwa “Ezra seorang yang suka berdoa, seorang imam, seorang ahli Taurat dan doktor dalam hukum Taurat.”⁴

⁴J. Wesley Brill, *Doa-doa dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, t.t), 47.

3. Dalam Kuasa-Nya: Allah Mengerjakan Pembaharuan pada Hati Umat

Pembaharuan yang dilakukan Allah atas umatnya salah satunya ditandai dengan adanya penyesalan dosa atau pertobatan umat (Ezr. 9:1-15). Allahlah yang mampu mengerjakan penyesalan dosa pada umat-Nya itu. Allah juga yang mengerjakan penyesalan akan kesalahan dalam perkawinan umat Allah yang tidak benar (Ezr. 10:1-4). Demikian juga Allah sendirilah yang mengerjakan dalam diri umat untuk kembali beribadah dan setia kembali kepada Allah (Ezr. 10:12-19).

Secara menyeluruh dapatlah dikatakan bahwa kebangunan rohani adalah karya Allah, dikerjakan Allah atas umat-Nya, untuk kemuliaan-Nya. Sebenarnya Allah sendirilah yang menjadi pusat kebangunan rohani. Dalam hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Yonggie Cho yang berkata: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat merencanakan suatu kebangunan rohani, karena hanya Tuhan sajalah sumber pemberi hidup.”⁵

Dalam mengerjakan karya pembaharuan umat-Nya, Allah memakai orang-orang yang ditentukan-Nya, yakni para hamba-Nya. Orang-orang yang dipilih seperti Nehemia dan Ezra, hanyalah alat Allah, sedangkan yang mengerjakan pembaharuan adalah Allah sendiri. Bukan Nehemia dan Ezra sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Tetapi karena mereka telah hidup sebagai hamba-hamba Allah dan hamba-hamba Firman, maka dibawah pimpinan Allah mereka telah menciptakan suatu suasana yang memungkinkan terjadinya pembaruan dan reformasi.⁶

2.2. Peranan Ezra sebagai Pemimpin Umat Allah

⁵Paul Yonggie Cho, *Doa Kunci ke Arah Kebangunan Rohani* (Jakarta: YPI “IMMANUEL”, 1993), i.

⁶John White, *Kepemimpinan yang Handal* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 150.

Para pemimpin umat adalah pribadi-pribadi yang dipilih, ditentukan dan dipercayai Allah, untuk pekerjaan-Nya. Itu berarti bahwa kehidupan para pemimpin umat tidak jauh dari karya pembaharuan umat Allah. Para pemimpin umat dalam Kitab Ezra, di antaranya adalah Ezra dan Nehemia. Merekalah yang sudah ditentukan oleh Allah untuk mengambil peranan dalam memimpin umat Allah yakni Israel. Beberapa peranan yang diambil oleh para pemimpin umat dalam karya pembaharuan rohani, adalah sebagai berikut:

1. Berkomitmen yang Besar untuk Pelayanan (Ezr. 7:10)

Dalam catatan Kitab Ezra, komitmen Ezra dinyatakan dengan kata “berketetapan hati” (Ezr. 7:10), yang merupakan kunci suksesnya untuk dipakai Allah. Di mulai dengan komitmen ini, Ezra dipakai secara efektif oleh Allah dalam karya pembaharuan-Nya, seperti yang dikatakan oleh John White:

Pembaharuan yang secara menyeluruh serta seksama di antara orang-orang yang pulang dari penawanan di Babel itu sangat perlu. Kehidupan Ezra serta ajarannya bersama-sama dengan pemimpin Nehemia, menjadi alat yang efektif dalam mewujudkan pembaharuan itu.⁷

Ketetapan hati Ezra merupakan hal yang teramat penting untuk menentukan kesuksesan pelayanannya. Kata ‘ketetapan’ (Ezr.7:10) diterjemahkan dari kata (hekin) sebagai kata kerja yang berstem Hiplil dari akar kata (kun) yang berarti ‘*be firm*’ atau ‘menjadi tetap’. Dalam konteks ini bermakan khusus ‘mengarahkan wajah seseorang tertuju kepada sesuatu’.⁸ Stem hiplil yang dipakai dalam kata kerja ini menunjukkan “kondisi yang pasti dan berkelanjutan, mengekspresikan aktifitas dengan petunjuk-petunjuk khusus dan menyatakan hasil atau penerimaan

⁷John White, *Kepemimpinan yang Handal*, 141.

⁸Brown, *Hebrew and English Lexicon*, 466.

dari kualitas yang nyata dan abstrak”.⁹ Ini berarti bahwa Ezra telah mengarahkan hatinya secara pasti dan berkelanjutan untuk hal khusus, yakni mempelajari, melakukan dan mengajarkan Taurat TUHAN (Ezr. 7:10).

Ketetapan hati Ezra diarahkan atau ditujukan kepada hal-hal khusus, yakni: Pertama, ‘meneliti’ Taurat TUHAN. Kata meneliti ini diterjemhakan dari kata (darash) yang berarti dasar ‘*seek with application*’¹⁰ atau mempelajari untuk mengaplikasikan. Ini berarti jelas bahwa Ezra telah mencari kebenaran Taurat TUHAN dengan mempelajarinya untuk dilakukannya. Kedua, ‘melakukan’, yang diterjemhakan dari kata (wela asot) yang berstem Qal dari kata (asa) yang berarti literal ‘*to do*’¹¹ atau ‘mengerjakan’ sesuatu. Dalam hal ini jelaslah mengerjakan atau melakukan Taurat TUHAN. Ketiga, komitmen Ezra diarahkan untuk ‘mengajarkan’ Taurat TUHAN. Kata ‘mengajarkan’ merupakan terjemahan dari kata (wele lemet). Merupakan kata kerja berstem Piel dari akar kata (lamad) yang berarti ‘*teach some one some thing*’¹² atau mengajarkan kepada seseorang dengan sesuatu. Jelaslah yang diajarkan oleh Ezra adalah Taurat TUHAN, yang diajarkan kepada umat Allah. Stem Piel yang melekat pada kata kerja ini menunjukkan makna “menjadi sendirian dengan keinginan yang sangat besar untuk satu pekerjaan.”¹³ Jadi kata ini dapat diartikan bahwa Ezra dengan sibuk, serius dan

⁹ Kautzsch, *Gesenius Hebrew Grammer*, Pen. AE. Cowley (Oxford: Clarendon Press, 1983), 145.

¹⁰Brown, *Gesenius Hebrew*, 205.

¹¹William Wilson, *Old Testament Word Studies* (Grand Rapid: Kregel Publication, 1980), 130.

¹²Brown, *Gesenius Hebrew*, 540.

¹³ Kautzsch, *Gesenius Hebrew Grammer*, 141.

dengan satu keinginan yang besar mengajarkan Taurat TUHAN kepada umat Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Luck, demikian:

Dia memulai dengan tidak mempersiapkan tubuhnya, tetapi dengan mempersiapkan hatinya . . . Hal ini berarti bahwa ia menentukan tiga hal yang paling pokok dalam hidupnya. Pertama adalah mencari hukum Taurat; dengan kata lain belajar menjadi akrab atau menggumuli hukum Taurat. Kedua adalah melakukan – melakukan hulum Tuhan dalam kehidupan pribadinya. Ketiga adalah mengajarkan kepada orang Israel, peraturan-Nya. Hal ini berarti pergi dan mengajarkan Sabda Tuhan kepada sesama.¹⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah bahwa Ezra sangat berkomitmen besar untuk pelayanan bagi umat Allah.

2. Berdoa Syafaat untuk Umat (Ezr. 9:1-15)

Peranan Ezra dalam fungsi ini tampaknya jelas dalam doa syafaat Ezra untuk (kesalahan-kesalahan) umat Allah (Ezr. 9:1-15). Ezra merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan mengakui segala dosa dan ketidaksetiaan umat Allah yang dipimpinnya. Ezra memasukkan dirinya dalam bilangan umat berdosa itu, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti ‘kami’. Walaupun dalam kitab ini tidak dituliskan dosa atau kesalahan Ezra, seperti yang dilakukan oleh beberapa imam lainnya dan umat-Nya (Ezr. 10:18-44), tetapi ia mengakui keberdosannya.

Dalam mengomentasi hal ini Donald Guthrie mengatakan:

Dia tidak berdiri terpisah dari bangsanya dan tidak mengutuk mereka. Bahkan biarpun secara pribadi Ezra tidak bersalah, dia menyamakan dirinya sepenuhnya dalam kesalahan dan kebutuhan mereka; suatu teladan bagi semua yang berdoa bagi orang lain.¹⁵

¹⁴G. Coleman Luck, *Ezra, Nehemia Interpretation* (Chicago: Moddy Press, 1961), 51.

¹⁵D. Guthrie, Alec Motyer dan A.M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kejadian – Ester*, Pen. Soedarmo, 1 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih /OMF, 1992), 654.

Doa Ezra ini merupakan salah satu doa dalam Perjanjian Lama, yang memiliki makna yang dalam, yang di dalamnya mengungkapkan penyesalan yang amat mendalam. Penyesalan yang dalam itu ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata ‘mengoyakkan pakaian dan jubah, mencabut rambut kepala dan janggut, duduk tertegun’ (Ezr. 9:3). Dalam cara yang senada, Ezra 9:5 menggunakan istilah ‘duduk dengan pakaian dan jubah yang terkoyak dan menyiksa diri’.

Hasil dari doa syafaat Ezra ini adalah umat yang akhirnya mengakui segala dosa dan kesalahannya kepada Tuhan, secara masal (Ezr. 10:1-2). Hal ini terjadi bukannya karena perasaan malu kepada Ezra, tetapi karena Allah yang mengerjakan itu, karena pemimpin berdoa untuk umat-Nya. Doa Ezra yang dinaikkan dengan sungguh-sungguh dan penyesalan yang mendalam akan dosa dan kesalahan umat, menghasilkan pertobatan umat Allah. Seperti yang diungkapkan Wesley Brill bahwa “Doa Ezra yang berasal dari Roh Allah, menyebabkan jemaat orang Israel yang esar jumlahnya yang terdiri dari pria dan wanita berhimpun dan mengaku dosa sambil menangis.”¹⁶

3. Menjadi Teladan dan Motivator (Ezr. 10:10-11)

Dalam sepanjang catatan Kitab Ezra, Ezra telah dijelaskan sebagai teladan dan motivator bagi umat yang dipimpinnya. Keteladan Ezra nyata dalam hal menjaga kekudusan hidupnya sebagai seorang imam dan ahli Taurat, meskipun dalam situasi yang sulit yakni di pembuangan. Ia telah menjadi teladan dalam ‘menyelidiki’, ‘melakukan’ dan mengajarkan Taurat TUHAN kepada umat yang dipimpinnya. Ia telah memberikan teladan dalam membangun diri dan

¹⁶ Brill, *Doa-doa*, 48.

pelayanannya dengan Firman Tuhan. Dalam hal ini Senduk mengatakan bahwa “Ezra telah membangun dirinya dan kehidupan bangsanya dengan Firman TUHAN.”¹⁷ Teladan kedua yang telah ditunjukkan oleh Ezra adalah teladan dalam mengakui segala dosa atau kesalahan di hadapan Allah, walaupun sebenarnya ia sendiri tidak berdosa (Ezr. 9:1-15).

Demikian juga ditemukan fakta bahwa, Ezra telah memotivasi umat yang dipimpinnya dengan perkataannya dan dengan Firman Tuhan, untuk kembali kepada Tuhan (Ezr. 10:10-11). Akhirnya, umat yang melihat keteladanan Ezra dan dorongan Ezra yang memimpinnya, mereka secara masal mengakui dosa di hadapan Allah dan bertobat kembali kepada Allah (Ezr. 10:2-4). Keteladanan dan motivasi yang diberikan Ezra turut menentukan kebangunan rohani umat Allah, pada masanya.

2.3. Peranan Umat Allah

Dalam kebangunan umat Allah yang dicatat dalam Kitab Ezra juga terlihat peranan umat Allah sendiri yang sebenarnya adalah obyek karya pembaharuan yang dilakukan Allah. Berdasarkan pada pengamatan kitab Ezra, di dapatkanlah beberapa peranan umat Allah dalam karya pembaharuan rohaninya. Beberapa peranan umat Allah dalam peristiwa pembaharuan umat Allah ini, terlihat beberapa fakta sebagai berikut:

1. Umat Allah sebagai Obyek Kebangunan Rohani

Dalam karya ini sasaran Allah telah nyata sejak dalam nubuatan-Nya (Yer. 20:10-14), dimana sasaran pembaharuan-Nya difokuskan pada “kamu” atau

¹⁷H. L. Senduk, *Kristus dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Betel, t.t),118.

“umat-Ku”, yaitu umat Israel. Dari pemenuhan nubuatan itu juga tampak bahwa Allah menggerakkan hati Raja Koresy dan Artahsasta, hanya untuk memulihkan umat-Nya. Allah memanggil Ezra hanya untuk kepentingan karya pemulihan-Nya atas Israel (Ezr. 1:1; 7:1). Demikian juga, Firman Tuhan disampaikan, pembaharuan dikerjakan dan pertobatan terjadi secara luar biasa hanya atas umat-Nya saja (Ezr.10:10-14).

2. Umat Bersedia untuk Diperbaharui

Umat Allah sebagai obyek karya pembaharuan yang dilakukan oleh Allah, juga memiliki peranan yakni bersedia atau berkomitmen untuk diperbaharui oleh Allah. Memang Allah berkuasa dan berdaulat dalam segala karya-Nya, termasuk dalam memperbaharui umat-Nya. Namun dalam catatan Kitab Ezra menunjukkan data bahwa dalam hal pembaharuan umat ini, umat turut ambil bagian peranan yakni, kesediaan untuk diperbaharui. Kesediaan umat untuk diperbaharui ditunjukkan dengan kesediaan untuk berdoa mengakui dosa dan kesalahannya bersama Ezra (Ezr.10:1-2). Kesediaan hati umat untuk diperbaharui oleh Tuhan, sangat menentukan pembaharuan yang dikerjakan oleh Allah dalam dirinya.

3. Mendukung Pemimpin Umat

Dalam pembaharuan rohani umat Allah yang dicatat dalam Kitab Ezra, umat Allah juga turut mengambil bagian yakni memberikan dukungan kepada pemimpin umat yakni Ezra. Dukungan yang diberikan oleh umat kepada pemimpin (Ezra) berupa: Pertama, kesediaannya untuk mengakui dosa dan kesalahannya setelah Ezra berdoa mengakuinya di hadapan Allah (Ezr.10:1-2, 12). Kedua, umat Allah juga bersedia untuk meninggalkan segala dosa dan

kekeliruannya, seperti dalam hal pernikahan campurnya (Ezr.10:3,14, 44), karena itulah yang dikehendaki oleh Ezra yakni meninggalkan istri-istri dari orang asing tersebut.. Ketiga, mereka berkomitmen untuk mendukung Ezra sang pemimpinnya (Ezr.10:4). Dukungan umat secara khusus memang diberikan oleh Sekhaya bin Yehiel yang menyatakan dukungannya dan bersedia mendampingi Ezra.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa karya pembaharuan umat Allah, yang dicatat dalam Kitab Ezra menunjukkan bahwa ada peranan Allah, yang menggerakkan hati Raja Koresy dan Raja Artahsasta dan melakukan karya pembaharuan umat-Nya. Peranan pemimpin umat dengan berkomitmen yang besar untuk pelayanan, bersedia berdoa syafaat untuk umat dan menjadi teladan serta motivator bagi umat. Dan peranan umat Allah sendiri adalah bersedia untuk diperbaharui dan memberikan dukungan kepada pemimpin umat.

Demikianlah peranan setiap pihak yakni peranan Allah, peranan pemimpin umat dan peranan umat Allah, dalam karya kebangunan umat Allah, dalam Kitab Ezra.

BAB III

TANDA-TANDA SEBAGAI HASIL KEBANGUNAN ROHANI UMAT

ALLAH DALAM KITAB EZRA

Berdasarkan penyelidikan Kitab Ezra, bagian ini terdiri dari pokok-pokok, yakni: Penyesalan Dosa yang Mendalam, Diperbaharuinya Hidup Umat Allah, Dibangunnya kembali Ibadah Kudus kepada Allah dan Lahirnya Keputusan kembali kepada Firman Allah.

3.1. Penyesalan Dosa yang Mendalam

Salah satu hasil ataupun tanda kebangunan rohani umat Allah adalah adanya penyesalan umat akan dosa atau kesalahannya. Dalam kitab ini, ciri atau tanda ini ditunjukkan dalam Ezra 10:2,12 yaitu adanya pengakuan dosa umat Allah. Pengakuan ini didahului oleh Ezra sang pemimpin (Ezr. 9:3,6-15). Dalam pengakuan dosanya, umat Allah ini menunjukkan dengan ekspresi ‘tangisankeras’ (Ezr.10:1). Melalui doa Ezra, menghasilkan penyesalan atau pertobatan umat Israel. Dalam mengomentari hal ini Spence menilai bahwa: “Sifat pertobatan itu termasuk perasaan sedih yang mendalam karena dosa, yang dinyatakan dengan ‘kami memiliki pelanggaran’(13) dan mengandung ‘amandemen serta pengakuan (19).”¹⁸ Dari catatan Firman Tuhan ini sangatlah nyata bahwa pengakuan dosa secara mendalam menjadi cirri utama dari karya pembaharuan ini. Dalam hal ini John White berpendapat dengan mengatakan bahwa:

¹⁸H.D.M. Spence and Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary. II* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1977), 165.

Pembaharuan dimulai dari pada waktu orang-orang itu, pria dan wanita merasa tidak berdaya dan menangis karena segala ketidaktaatan mereka. Hal ini segera diikuti dengan pembaharuan semangat secara spontan dari pihak bangsa itu secara serentak.¹⁹

Penyesalan dosa umat Allah dalam Kitab Ezra menjadi salah satu tanda utama dalam kebangunan rohaninya.

3.1. Diperbaharuinya Hidup Umat Allah

Pembaharuan umat Allah, yang dicatat dalam Kitab Ezra menunjukkan bahwa cara hidup umat Allah diperbaharui. Tanda ini selalau muncul bersamaan dengan tanda yang pertama. Mereka yang semula telah meninggalkan Tuhan dan ajaran-Nya, dengan adanya pembaharuan Allah, pola dan cara kehidupannya diperbaharui dengan kembali kepada Firman Allah dengan segala ketetapanannya. Mereka mengadakan ‘pengikatan perjanjian’ (Ezr.10:3a).

Perjanjian yang dibuat oleh umat Allah berisi tentang kesediaan umat Allah untuk kembali setia kepada Allah dan mengusir istri asing serta anak-anaknya. Mereka juga ‘bersumpah kepada Allah’ (Ezr.10:5) yang menyatakan hidupnya yang baru itu. dalam hal ini Ironside mengatakan bahwa:

Tetapi harapan berkat yang mendatang ini didasarkan hanya pada satu keadaan bahwa keputusan untuk melepaskan diri dari kejahatan diwujudkan dalam pengusiran semua istri dan anak asing. Dia memanggil semua yang telah berdosa untuk masuk ke dalam perjanjian dengan Allah untuk menjadi taat dalam perkara ini, dan meminta Ezra untuk menjadi berani dan berbuat sama seperti hakim dalam setiap perkara yang akan muncul.²⁰

¹⁹John White, *Kepemimpinan yang Handal*, 147.

²⁰H.A. Ironside, *Notes on Ezra Nehemiah and Esther* (New York: Loizeaux Brother, Bible Truth Depot, t.t.), 96

Tanda ini dapat diartikan sebagai kehidupan umat Allah yang kembali berpolakan terang firman Allah. Ini merupakan kehidupan rohani yang menjadi kuat dan disegarkan serta bersemangat dalam kehidupan. Secara praktis memang kebanguna rohani ditandai oleh adanya semangat hidup rohani yang bergairah, yang dalam hal ini bergairah untuk kembali hidup sesuai dengan kepada Firman Allah.

3.1. Dibangunnya kembali Ibadah Kudus kepada Allah

Pembaharuan ibadah menjadi salah satu tolok ukur, karena ibadah kudus hanya dapat dilakukan oleh umat yang dibaharui. Bentuk ibadah yang tertulis dalam kitab ini berupa: Doa puasa sebagai persiapan perjalan (Ezra 8:10-13), ibadah ucapan syukur (Ezra 8:35), dan ibadah pengakuan dosa (Ezra 10:1, 19) dengan pemberian korban. Peribadatan menjadi tanda yang dapat terlihat dalam diri umat Allah yang sudah diperbaharui, karena peribadatan merupakan wujud iman dan pengabdian kepada Allah.

Kondisi rohani umat Allah yang mengalami pembaharuan akan membawa dampak yang besar bagi corak ibadah umat Allah itu. Hal ini dikarenakan oleh kebenaran bahwa seluruh kehidupan umat Allah merupakan ibadah kepada-Nya. Kebanaran ini sesuai dengan pernyataan Dyrness bahwa: “Upacara Ibadah yang ditentukan Allah bagi Israel, harus menjadi pengungkapan yang nyata bagi iman mereka.”²¹

Salah satu tanda pembaharuan umat Allah yang dikerjakan Allah atas umat-Nya adalah dibangunnya kembali ibadah yang kudus kepada Allah. Pembaharuan

²¹ William Dyrness, *Tema-tema Teologia dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1992)123

umat secara pasti akan terwujud dalam peribadatannya kepada Allah, sebagai salah satu realisasi dari pembaharuan rohaninya.

3.2. Lahirnya Keputusan untuk Kembali kepada Firman Allah

Hal ini menjadi tanda, karena Firman Allah itulah yang harus menjadi pedoman dan pegangan hidup umat secara benar. Keputusan pribadi Ezra (Ezr. 7:10) menjadi titik awal kebangunan rohani ini. kesediaan umat Allah untuk kembali kepada Firman Allah terlihat jelas dalam Ezra 10:3, 5, untuk mengikat perjanjian dan bersumpah pada Allah. Mereka secara serentak bersedia melakukan Firman Allah (Ezr. 10:12). Ironside mengatakan hal ini sebagai: “Pernyataan kebulatan tekad kesungguhan hati mereka.”²² Sebagai bentuk nyata dari keputusan itu, mereka melakukan tindakan yang berat dan penuh resiko yaitu mengusir istri dan anak kafir (Ezr. 10:19, 44).

Kesadaran umat Allah di masa Ezra ini sangat mendalam yang akan menjadi tolakan untuk hidup kembali sebagai umat Allah yang setia. Dalam hal ini Groenen berkata: “Di satu pihak mereka sadar akan kedosaannya, ketidaksetiaannya dan di pihak lain mereka insaf bahwa mereka sebagai umat pilihan Allah.”²³ Kerinduan kepada Firman Allah akan mempengaruhi banyak hal, karena Allah sendiri yang berkuasa dan mengerjakan Firman itu, untuk membuahkannya. Secara lengkap White menjelaskan luasnya dampak kehidupan yang kembali pada Firman Allah itu demikian:

Suatu akibat dari pembaharuan yang sungguh-sungguh ialah terbangkitnya akan minat Firman Tuhan, serta kerinduan untuk menghayati . . . pembaharuan ini menghasilkan pembaharuan hidup dan perubahan

²² Ironside, *Notes on Ezra*, 98

²³ Groenen, *Pengantar*, 153

masyarakat. Kesungguhan seta luasnya pembaharuan itu dapat ditinjau dari pembaharuan masyarakat yang dihasilkannya. Gairah untuk hidup saleh atau beragama semata-mata tidak menghasilkan perubahan sosial yang bermanfaat. Tetapi kebangunan rohani yang sungguh-sungguh pasti menghasilkan hal itu.²⁴

Itulah hal-hal yang menandai terjadinya kebangunan rohani umat Allah. Kebangunan rohani itu terjadi jika telah terlihat tanda-tanda: Pengakuan dosa yang mendalam, pembaharuan pola hidup, terlaksananya ibadah kudus. Semuanya itu akan terlaksana jika minat kembali kudus. Semuanya itu akan terlaksana jika minat kembali pada Firman Allah sebagai porosnya, telah terlaksana.

Dari seluruh bagian ini, dapat diambil kebenaran bahwa terlaksananya kebangunan rohani dikarenakan adanya pemahaman Firman secara benar dan ketetapan hati untuk karya ini. Di saat umat-Nya tidak setia, meninggalkan Allah yang benar dan tinggal dalam kekafiran, Allah senantiasa berkarya menggunakan alat-Nya untuk mendatangkan karya ini. Allah yang dibangun haruslah menghargai Firman Allah pada proporsi yang sepatasnya, yaitu sebagai sumber kebenaran yang hakiki. Umat itu menyadari dosa dan kedudukannya sebagai umat pilihan. Allah pengakuan itu harus nyata dalam setiap segi kehidupannya. Seperti kebangunan rohani ezra bersumber pada Firman Allah. Pengakuan itu harus nyata dalam setiap segi kehidupannya. Seperti kebangunan rohani Ezra bersumber pada Firman Allah, demikian hendaknya setiap kebangunan rohani karena Firman dan sumber pada Firman Allah. Jadi, secara keseluruhan, hasil pembaharuan umat Allah ditandai dengan adanya penyesalan dosa umat yang

²⁴ White, *Kepemimpinan*, 148

mendalam, diperbaruinya komitmen umat Allah kepada Tuhan, komitmen hidup untuk kembali kepada Firman Allah, sebagai pedoman hidupnya.

BAB IV

RELEVANSI KEBANGUNAN ROHANI UMAT ALLAH

DALAM KITAB EZRA TERHADAP KEBANGUNAN ROHANI

UMAT ALLAH MASA KINI

Bagian ini membahas dengan singkat mengenai keterkaitan kebangunan rohani umat Allah dalam Kitab Ezra, dengan kebangunan rohani pada Gereja Tuhan.

4.1. Tuhan sebagai Sumber Karya Pembaharuan

Allah dalam Kitab Ezra telah mengerjakan pembaharuan umat-Nya, dengan cara dan kedaulatan-Nya. Demikian juga Allah pada masa gereja ini, adalah pemilik umat Allah, Allah berdaulat atas segala sesuatu termasuk atas gereja-Nya. Oleh karena itu pembaharuan gereja Tuhan harus diimani dan diharapkan datang dari Allah sendiri. Allah dengan cara dan kedaulatan-Nya mampu mengerjakan karya pembaharuan gereja-Nya dan untuk kemuliaan-Nya. Segala sesuatu bisa direncanakan oleh umat-Nya untuk pembaharuan rohani, tetapi yang mampu mengerjakan pembaharuan rohani adalah Allah, yakni Roh Kudus yang berkarya aktif pada masa gereja sekarang ini.

4.2. Hamba Tuhan (Pemimpin) sebagai Alat

Ezra, Nehemia dan pemimpin yang lain, dalam Kitab Ezra telah dipakai oleh Allah untuk mengerjakan pembaharuan rohani umat Allah, yakni Bangsa Israel. Demikian jugalah para pemimpin gereja atau para hamba Tuhan dapat dipakai oleh Allah untuk pembaharuan atau kebangunan rohani umat-Nya.

Dalam peranan ini, para pemimpin atau hamba Tuhan haruslah berkomitmen besar untuk pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya, haruslah menjadi teladan dalam mengasihi Tuhan dan berpaut kepada Tuhan, para pemimpin menjadi motivator yang baik bagi Gereja Tuhan dalam bersedia untuk diperbaharui hidupnya. Secara praktis dalam kebangunan rohani Gereja-Nya, hamba Tuhan bisa dipakai oleh Allah untuk kebangunan rohani, jika ia sungguh-sungguh ‘berkenan kepada Tuhan’ dengan komitmennya, dengan keteladanannya dan motivasi yang diberikannya kepada umat (Gereja).

4.3. Gereja sebagai Obyek dan Alat Pembaharuan Allah

Dalam Kitab Ezra secara khusus, memang umat Allah yakni bangsa Israel, menjadi obyek pembaharuan oleh Allah. Mereka yang telah hidup jauh dari Allah di pembuangan, diperbaharui rohaninya oleh Allah dan secara fisik mereka dapat kembali ke tanah Kanaan. Bagi Gereja Tuhan di masa kini, pembaharuan rohani umat Allah juga berfokus kepada Gereja-Nya (umat-Nya). Gereja adalah milik Tuhan, yang secara pasti dirindukan oleh Sang Pemilik, bersedia untuk diperbaharui. Dalam hal ini gereja harus bersedia untuk diperbaharui oleh Allah, gereja harus perberanan untuk berdoa dan berkarya demi pembaharuan rohani yang dikerjakan oleh Allah.

Namun demikian Gereja bukan saja menjadi obyek pembaharuan Allah, tetapi Gereja juga bisa menjadi alat yang dipakai oleh Allah untuk membawa pembaharuan atau kebangunan rohani dari ‘umat atau domba-domba yang masih di luar kandang’, yakni jiwa-jiwa yang masih belum percaya. Dalam hal ini

pembaharuan yang dimaksudkan adalah perubahan rohani dari umat yang belum percaya menjadi umat yang percaya Yesus.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, Allah telah memakai para hamba Tuhan dan umat atau jemaat, untuk membawa orang lain kepada Tuhan Yesus, sehingga memungkinkan jumlah jemaat Tuhan terus bertumbuh, demikian jugalah pada masa gereja sekarang ini.

BAB V

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan makalah ini, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan singkat, sebagai berikut: Pertama, umat Allah dalam Kitab Ezra dan umat Allah pada masa kini yakni Gereja Tuhan adalah sama-sama umat Allah yang sama-sama juga memerlukan karya pembaharuan (kebangunan rohani) dari Tuhan, yang adalah Sang Pemilik umat tersebut.

Kedua, karya kebangunan rohani dalam Kitab Ezra merupakan karya yang kompleks. Kekompleksan karya ini dikarenakan adanya beberapa pihak yang turut ambil bagian di dalamnya yakni Allah sendiri, para pemimpin umat dan umat Allah sendiri. Ketiga pihak ini mengambil peranan masing-masing dalam karya pembaharuan atau kebangunan rohani.

Ketiga, kebangunan rohani dalam Kitab Ezra dibuktikan atau dicirikan dengan tanda-tanda yang khusus. Tanda-tanda tersebut adalah adanya penyesalan yang mendalam dan pertobatan dari dosa, baik pemimpin maupun umat, adanya komitmen hidup kembali kepada Allah, dan adanya peribadatan yang kudus kepada Allah. Demikian juga pada masa gereja Tuhan, kebangunan rohani harus ditunjukkan dengan tanda-tanda yang jelas seperti di atas. Kebangunan rohani bukan sekedar peribadatan yang hingar bingar dan semarak, tetapi harus ditunjukkan dalam hidup di luar acara ibadah tersebut.

Demikianlah semua pembahasan dalam makalah singkat ini. Pastilah banyak kekurangan, termasuk di dalamnya karena pembatasan halaman makalah ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian-Ester*, Pen. Sastro Soedirdjo, 1. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1993.
- Brill, J. Wesley. *Doa-doa dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*. New York: Hendrickson Publisher, 1979.
- Cho, Paul Yonggie. *Doa Kunci ke Arah Kebangunan Rohani*. Jakarta: YPI “IMMANUEL”, 1993.
- Dyrness, William. *Tema-tema Teologia dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Guthrie, D., Alec Motyer dan A.M. Stibbs. *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kejadian –Ester*, Pen. Soedarmo, 1. Jakarta: Yayasan Bina Kasih /OMF, 1990.
- Ironside, H.A.,. *Notes on Ezra Nehemiah and Esther*. New York: Loizeaux Brother, Bible Truth Depot, t.t.
- Kautzsch. *Gesenius Hebrew Grammer*, Pen. AE. Cowley. Oxfort: Clarendon Press, 1983.
- Luck, G. Coleman. *Ezra, Nehemia Interpretation*. Chicago: Moddy Press, 1961.
- Senduk, H. L. *Kristus dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Betel, t.t.
- Spence, H.D.M. and Joseph S. Exell. *The Pulpit Commentary. II*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- White, John. *Kepemimpinan yang Handal*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Wilson, William. *Old Testament Word Studies*. Grand Rapid: Kregel Publication, 1980.